



Selinda: Permainan Petak Umpet untuk Meningkatkan *Self Awareness* dalam Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak

**Gita Syawla Indah Fitri^{1*}, Kharisma Safitri², Rahmatul Ulfa³, Rodatul Jannah⁴,
Muzhdhalifatul Azizah⁵, Jeni Fadhila⁶, Maya Yasmin⁷**

¹⁻⁷Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25131

*Korespondensi penulis: ghitafitri22@gmail.com

Abstract. *Cases of exposing sex are becoming increasingly common, not only attacking adults but also attacking minors. This research examines how to increase self-awareness in children by using the principles of playing seek and hide or playing hide and seek to overcome cases of sexual disclosure in early childhood (Kindergarten group). The subjects involved in this research were 16 children at Kindergarten Kartika 1-57 Bukittinggi aged 4-6 years. The research method used was experimental with a one group pretest posttest design. The results obtained in this research were that the Selinda program was proven to be effective in increasing self-awareness in students at Kindergarten Kartika 1-57 Bukittinggi.*

Keywords: *Abuse, Child, Sexual.*

Abstrak. Kasus pelecehan seksual sudah semakin marak, tak hanya menyerang orang-orang dewasa akan tetapi juga menyerang anak-anak dibawah umur. Penelitian ini mengkaji bagaimana meningkatkan *self-awareness* pada anak dengan menggunakan prinsip bermain *seek and hide* atau bermain petak umpet untuk mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak usia dini (kelompok Taman Kanak-kanak). Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah 16 anak di TK Kartika 1-57 Bukittinggi yang berusia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan desain one group pretest posttest. Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah program Selinda terbukti efektif dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa TK Kartika 1-57 Bukittinggi.

Kata Kunci: Anak, Pelecehan, Seksual.

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan calon generasi penerus bangsa dan harapan untuk masa depan, yang perlu mendapatkan hak mereka yaitu hak untuk dilindungi dari segala bentuk ancaman yang datang dari berbagai pihak. Pada tanggal 11 Desember 1946 dibentuklah sebuah organisasi yaitu *United Nations Children's Fund*, atau dikenal juga dengan Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF). UNICEF memiliki tujuan yaitu memperjuangkan anak-anak di seluruh dunia agar mendapatkan hak-hak mereka sesuai dengan perkembangannya (Oktaviani, Putri, & Nulhaqim, 2022). Negara Indonesia ikut bergabung dengan UNICEF pada tahun 1948 (Putri, B. A, 2017). Indonesia juga mempunyai undang-undang yang mengatur tentang hak anak yaitu, UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 (2). Meskipun terdapat undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak, hal ini tidak membuat anak terbebas dari ancaman. Ini dibuktikan masih banyak kasus-kasus yang mengancam keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan anak seperti adanya kasus pelecehan seksual.

Menurut Komnas perempuan, pelecehan seksual diartikan sebagai suatu tindakan seksual baik berupa sentuhan fisik maupun nonfisik yang sarannya ialah organ seksual atau seksualitas yang dapat menyebabkan korban akan merasa tidak nyaman, tersinggung dan terancam (Trihastuti & Nuqul, 2020). Kasus pelecehan seksual sudah semakin marak, tak hanya menyerang orang-orang dewasa akan tetapi juga menyerang anak-anak dibawah umur, tak terkecuali pada anak-anak yang masih berada di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Seperti kasus pelecehan seorang anak dari kabupaten Agam, Sumatera Barat yang dicabuli oleh ayah kandung sejak TK (www.bbc.com). Selain itu ada pula kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu TK Pekanbaru, Riau yang dimana pelaku dan korban merupakan sama-sama siswa TK (Cicin Yulianti, 2024).

Kasus pelecehan seksual pada anak cenderung dimulai dengan tindakan-tindakan yang tampak remeh dan tidak disadari oleh orangtua. Pelaku melakukan pendekatan dengan anak yang kemudian diikuti dengan tindakan menyentuh, meraba, maupun memaksakan untuk menempeli tubuh bagian sensitif kepada anak, selain itu pelaku juga melakukan aksinya dengan membawa anak ketika orangtua lengah hingga melakukan pelecehan seksual (Novianti & Sapitri, 2023). Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman yang diperoleh anak mengenai pelecehan seksual dapat menyebabkan adanya pandangan yang keliru pada anak, dimana anak akan bersikap diam dan membiarkan pelecehan seksual tersebut terjadi tanpa memberitahukan kepada orangtuanya (Firdausyi, 2019). Perlu adanya pemberian pengetahuan kepada anak usia dini atau kelompok Taman Kanak-kanak mengenai seksualitas dimana hal ini juga berhubungan dengan kesiapan anak untuk membangun interaksi sosial dengan masyarakat khususnya interaksi dengan lawan jenis (Zubaidah, 2016).

Kelompok Taman Kanak-kanak (TK) merupakan anak-anak yang masih berusia 4-6 tahun (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019). Menurut Sigmund Freud pada usia tersebut anak sudah melewati fase anal dan mulai merasakan kepuasan untuk mengeksplor area anal dan sekitarnya, serta mereka juga sudah mengenali konsep-konsep tubuh (Huda & Soleh, 2023). Untuk itu anak perlu mendapatkan pengarahan dan pemahaman khusus mengenai bagian-bagian tubuhnya agar mereka dapat mengetahui bagian tubuh yang bersifat seksualitas dan harus dilindungi. Pembekalan tentang seksualitas yang dimulai sejak usia dini akan membantu meminimalisirkan tindak kejahatan seksual, karena anak akan membentuk sikap emosional yang sehat ketika menghadapi permasalahan yang berbau seksual (Saiful, 2023). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi terkait pelecehan seksual agar dapat meningkatkan *self-awareness* (kesadaran diri) pada anak. Karena anak usia dini perlu memiliki pengetahuan tentang *self awareness*, sebab mereka harus mulai memahami

terkait cara mereka untuk sadar tentang perbedaan yang ada disekitar, lingkungan, dan memahami dirinya sendiri sejak dini (Ningtyas & Risina, 2018).

Berdasarkan fenomena dalam penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa sebelum dilakukannya intervensi, anak-anak memiliki gambaran *self awareness* yang kurang atau rendah. Seperti pada penelitian Fadillah (2021), dia menemukan bahwa sebelum dilakukan intervensi para subjek memiliki *self awareness* yang tergolong rendah yaitu berada ditaraf 44,33%. Selain itu pada penelitian Rizal, Salzabilla, Apriandandy, & Madanih (2022), dari hasil *pre-test* yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa anak-anak yang masih berusia dibawah 12 tahun memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki gambaran *self awareness* yang rendah, karena pengetahuan anak-anak tentang pelecehan seksual memainkan peran penting dalam perlindungan diri, dan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku perlindungan diri secara signifikan (Kandi, Azar, Farahani, Azadi, & Mansourian, 2022).

Self awareness yang baik dapat dilihat dari cara anak merespon emosi secara positif terhadap kondisi di sekitarnya (Fadillah, 2021). Salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada anak usia dini adalah dengan menggunakan metode permainan, dimana Vygotsky menjelaskan bahwa permainan adalah aktivitas yang dapat menstimulasi anak untuk mengenal aturan, moral, serta mengenal bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul di dalam kehidupan (Berns, dalam Muchtar & Razak, 2018). Dalam penelitian ini, metode permainan yang digunakan adalah permainan *hide and seek* atau permainan petak umpet yang bertujuan untuk meningkatkan *self-awareness* pada anak usia dini terhadap kasus pelecehan seksual.

Permainan petak umpet merupakan permainan yang bersifat tradisional dimana permainan ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah satunya berperan sebagai penjaga sembari menghitung dan yang lainnya berperan sebagai orang yang bersembunyi (Susanto, Pusporini & Lestari, 2022). Menurut Suryantarini, Maya, Muharis, dan Harahap (2023) menjelaskan bahwa permainan petak umpet dapat memberikan nilai positif pada anak agar anak juga dapat belajar mengenai kesadaran dan pemahaman akan diri sendiri, interaksi dengan lingkungan alam, serta belajar mengenai hubungan sosial anak dengan pemain lainnya. Sehingga melalui prinsip bermain petak umpet ini, anak akan diberikan perlakuan yang berbeda berkaitan dengan bagian tubuh yang aman untuk disentuh dan bagian tubuh yang tidak aman untuk disentuh oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana meningkatkan *self-awareness* pada anak dengan menggunakan prinsip bermain *seek and hide* atau bermain petak umpet untuk mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak usia dini (kelompok Taman Kanak-kanak).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Ghoffar (2019), *self awareness* merupakan kemampuan dari diri sendiri yang didapatkan melalui evaluasi otentik dalam mengenali diri sebagai seorang individu yang mampu mengontrol perilaku yang diperoleh dari lingkungan eksternal. Menurut Ferrari (2001), individu yang memiliki *self awareness* yang baik akan mampu untuk memandu pikiran dan tindakannya, selain itu mereka juga mampu mengkritik diri sendiri. Jadi ketika seorang anak memiliki *self awareness* yang baik, maka anak tersebut dapat mengontrol pikiran dan tindakannya agar terhindar dari hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Subjek nantinya akan diberikan intervensi (perlakuan) yaitu berupa program Selinda (Selamatkan Diri Anda) yang sudah dirancang peneliti dan bertujuan untuk meningkatkan *self awareness* subjek. Desain yang digunakan adalah *one group pretest posttest*. Desain ini mengukur *self awareness* subjek sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 anak TK X yang berusia 4-6 tahun dan berada di Kota Bukittinggi. Pengumpulan data akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengambilan data *pretest* dan data *posttest*. Kedua data ini nantinya akan dikumpulkan melalui satu jenis tes yang sama dimana para anak akan diberikan beberapa pertanyaan, kemudian anak akan diminta untuk melingkari gambar sebagai jawaban yang dirasa benar. Dalam pengerjaan tes ini anak akan diberikan waktu selama 15 menit. Hasil pengisian *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan SPSS untuk mencari mean dan diolah juga menggunakan excel yang mana data tersebut digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan *self awareness* subjek terhadap sentuhan aman dan tidak aman setelah menjalani intervensi Selinda.

Persiapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data awal mengenai subjek penelitian, mulai dari identitas anak hingga gambaran awal anak. Selain itu, peneliti akan membangun *rapport* dengan anak agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian *pretest* oleh peneliti kepada *significant other* dari anak dengan tujuan untuk melihat gambaran awal *self awareness* pada anak. Setelah itu, *treatment* akan diberikan kepada anak melalui permainan *seek and hide*, peneliti akan memanipulasi situasi agar anak dapat memahami pentingnya melindungi diri sehingga diharapkan *self awareness* pada anak akan meningkat. Tahap terakhir penelitian ini berupa *posttest* dengan tujuan untuk melihat efektivitas *treatment* yang telah diberikan kepada anak dengan mengukur *self awareness* anak setelah pemberian *treatment*. Penelitian ini

mengandalkan teknik analisis statistik deskriptif. Aplikasi SPSS digunakan untuk mengolah data. Dari data yang telah didapatkan maka di lakukan analisis uji-T dan nilai pretest dengan posttest. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap dua variabel eksperimen. Dalam analisis data untuk menguji satu variabel data yang berbentuk interval atau rasio maka digunakan uji t-test (Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari uji normalitas, diperoleh bahwa nilai signifikansi pada data pre test berdistribusi normal, yaitu > 0.05 dan nilai signifikansi pada data post-test tidak berdistribusi normal, yaitu < 0.05 .

Tabel 1. Uji Asumsi

	Kolmogorov- Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Self Awareness	.273	16	.002	.889	16	.076
Posttest Self Awareness	.382	16	.000	.695	16	.000

Pada penelitian ini diperoleh data *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan pada perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa pada 16 subjek dengan skor *pretest* yang bervariasi dengan nilai terendah pada pretest berada pada angka 3 dan tertinggi pada angka 7. Sedangkan pada posttest nilai terendah berada pada angka 5 dan tertinggi pada angka 7.

Perlakuan yang diberikan kepada subjek adalah program Selinda, program ini diberikan setelah dilakukan *pretest*, kemudian setelah dilakukan program, subjek diberikan *posttest* untuk melihat apakah program Selinda ini dapat meningkatkan *self awareness* pada subjek yang merupakan murid di salah satu TK di Kota Bukittinggi.

Tabel 2. Statistik deskriptif

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Self Awareness	4.94	16	1.063	.266
Posttest Self Awareness	6.56	16	.629	.157

Dalam melihat adanya efektivitas permainan *hide and seek* dalam meningkatkan *self awareness* pada subjek, dapat dilihat dari Tabel 2 diatas. Nilai rata rata yang diperoleh pada *pretest self awareness* adalah sebesar 4.94 dan nilai *posttest* nya sebesar 6.56. maka dapat disimpulkan program Selinda menambah *self awareness* pada subjek.

Tabel 3. Hasil Uji T

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.
				Lower	Upper			
Skor Self Awareness	-1.625	.885	.221	-2.097	-1.153	-7.344	15	.000

Dalam melihat efektivitas program Selinda terhadap *self awareness* subjek dapat kita lihat dari perbedaan skor yang diperoleh melalui uji analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS. Setelah dilakukannya olah data, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu program Selinda terhadap variabel terikat yaitu *self awareness*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Selinda terbukti efektif dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa TK X Kota Bukittinggi. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan hasil *pretest* yaitu 4.94 dan hasil *posttest* yaitu 6.56 dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa permainan *hide and seek* terbukti dapat meningkatkan *self awareness* pada anak usia dini dengan tujuan pencegahan pelecehan seksual (Saiful, 2023). Peningkatan *self awareness* terbukti dari meningkatnya pemahaman siswa TK terkait bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang aman disentuh dan yang tidak boleh disentuh, cara melindungi tubuh dan meningkatnya kemampuan dalam mengkomunikasikan hal-hal yang mengarah pada pelecehan seksual.

Hasil perbedaan signifikan pada kondisi *pretest* dan *posttest* program Selinda dapat dilihat pada tabel 1. Sesudah mengikuti program Selinda, ditemukan bahwa 87,5% siswa (14 orang) mengalami peningkatan *self awareness*. Selain itu, terdapat 12,5% siswa (2 orang) yang tidak mengalami perubahan hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan persentase siswa yang mengalami peningkatan hasil *posttest* dapat disimpulkan bahwa program Selinda terbukti efektif untuk meningkatkan *self awareness* siswa dalam pencegahan pelecehan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darusmin (2020) yang melakukan program *Active Joyfull Learning* (AJEL) dengan hasil penelitian berupa peningkatan *self awareness* siswa terkait pencegahan pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa program Selinda secara signifikan berpengaruh terhadap *self awareness* siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$. Hasil uji t pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizal dkk. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan pada peningkatan *self awareness* terhadap pencegahan seksual. Siswa yang memiliki *self awareness* yang baik akan

lebih memahami terkait perbedaan yang ada disekitarnya, lingkungan dan memahami dirinya sendiri sejak dini (Ningtyas & Risina, 2018). Oleh karena itu, pelatihan dalam meningkatkan *self awareness* pada siswa perlu untuk dilakukan agar dapat membantu meminimalisir terjadinya tindakan pelecehan seksual.

Intervensi yang dilakukan pada program Selinda dibagi menjadi tiga sesi. Namun sebelum memasuki sesi intervensi peneliti melakukan pengambilan data awal yaitu melakukan *pretest*, pada bagian ini anak dituntun untuk mengisi sejumlah pertanyaan yang berbentuk gambar. Setelah proses *pretest* selesai, masuk pada sesi pertama yaitu sesi yang berjudul “Mengetahui bagian tubuh.”

Pada sesi pertama dilakukan pemberian materi terkait bagian-bagian tubuh dan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Setelah memberikan materi siswa diajak menyanyikan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa lebih memahami bagian tubuh terutama bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Pada sesi pertama siswa terlihat kurang fokus dalam mendengarkan materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa ada yang berbicara dan bermain dengan temannya. Sedangkan pada saat sesi bernyanyi sentuhan aman dan tidak aman, siswa terlihat aktif, bersemangat dan ikut bernyanyi serta mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh peneliti. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan fokus dan atensi subjek pada materi yang disampaikan, fasilitator dapat memberikan penjelasan dengan disertai *body language* untuk mempermudah partisipan dalam memahami kata per kata Tincoff, Seidl, Buckley, Wojcik, & Cristia, (2018).

Sesi kedua berjudul “*let,s play : hide and seek,*” yaitu sesi bermain petak umpet dengan menerapkan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Permainan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu yang pertama siswa diberikan sentuhan tidak aman dan yang kedua siswa diberikan sentuhan aman. Selanjutnya siswa akan diberi pertanyaan terkait sentuhan aman dan sentuhan tidak aman yang diterima oleh anak. Setelah ini siswa akan diajak menonton video terkait sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Raj, Shekhar, Rani, & Ekka (2023), pembelajaran dengan video terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan anak-anak terhadap sentuhan aman dan tidak aman. Kemudian siswa diberikan materi terkait cara mengekspresikan dan mengungkapkan penolakan atas sentuhan tidak aman.

Tujuan dari sesi ini adalah agar anak paham terkait sentuhan seperti apa yang termasuk sentuhan aman dan begitupun sebaliknya, serta juga agar anak mampu memberikan penolakan terhadap perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Pada saat bermain petak umpet siswa

terlihat aktif dan bersemangat. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti mencari siswa yang sedang bersembunyi dan menangkap siswa dengan cara memberikan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Ketika siswa mendapatkan sentuhan tidak aman siswa berteriak sambil berlari menjauhi peneliti, sedangkan ketika siswa diberikan sentuhan yang aman siswa terlihat antusias.

Sesi ketiga berjudul lindungi diri dengan bercerita, yaitu sesi pemberian materi terkait rahasia baik dan rahasia buruk dan orang-orang yang berada disekitar mereka (orang terdekat). Selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan rahasia baik dan rahasia buruk dan menyebutkan orang yang dianggap sebagai orang terdekat. Tujuan sesi ketiga ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hal-hal yang mengarah pada pelecehan seksual. Hal ini dilakukan karena orang tua mempunyai peranan penting dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual, dan upaya penanggulangannya meliputi layanan hukum, dukungan rehabilitasi psikologis, dan perlindungan masyarakat Aidy & Sanaky (2022), maka anak perlu menceritakan pengalamannya kepada orang tua atau keluarga lainnya.

Setelah semua sesi intervensi sudah dilakukan, peneliti akan mengambil data akhir yaitu melakukan *posttest*, teknik pengambilan data *posttest* sama dengan teknik pengambilan data *pretest*. Pada sesi ketiga, siswa terlihat bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika diberikan pertanyaan oleh peneliti. Selain itu, siswa mampu menceritakan rahasia baik dan rahasia buruk yang mereka miliki kepada orang terdekatnya. Dimana keantusiasan subjek ini menjadi suatu hal penting karena sikap antusias yang ditunjukkan subjek dapat berarti bahwa pembelajaran yang diberikan berhasil ditangkap oleh subjek dan subjek juga mendapatkan *self-confidence* selama program berlangsung Amerstorfer & Münster-Kistner (2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian program Selinda pada siswa TK dapat meningkatkan *self awareness* dan juga pemahaman tentang pelecehan seksual, yang mana dengan memiliki *self awareness* yang baik dapat membantu siswa memahami kejadian yang ada disekitarnya dan juga siswa dapat menjaga dirinya dari tindakan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang orang-orang terdekat siswa, dengan mengetahui orang-orang terdekatnya, akan membantu orang-orang terdekat siswa mengetahui bahaya yang mengancamnya sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual pada siswa TK. Penelitian ini menggunakan desain *one*

group pretest –posttest yang hanya berfokus pada satu kelompok, sehingga tidak terdapat kelompok yang berfungsi sebagai pembanding. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding terhadap kelompok yang diberikan intervensi.

DAFTAR REFERENSI

- Aidy, W., & Sanaky, M. (2022). Victims of child sexual violence from a legal perspective. *Jurnal Hukum Sasana*. <https://doi.org/10.31599/sasana.v8i1.1063>
- Amerstorfer, C., & Münster-Kistner, C. (2021). Student perceptions of academic engagement and student-teacher relationships in problem-based learning. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>
- Cicin Yulianti. (2024, February 5). Viral pelecehan sesama anak TK, pakar Unair sebut ini pemicunya. *Detikedu; detikcom*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7178803/viral-pelecehan-sesama-anak-tk-pakar-unair-sebut-ini-pemicunya/amp>
- Darusmin, D. F. (2020). "Aku dan Tubuhku: Efektivitas program pengenalan tubuh dengan prinsip 'Active Joyful Learning' (AJEL) sebagai salah satu tindakan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 55–66.
- Fadillah, S., Wahyuni, S., & Solomon. (2021). Peningkatan self-awareness anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran lagu daerah Riau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100–104. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6801>
- Ferrari, J. R. (2001). Procrastination as self-regulation failure of performance: Effects of cognitive load, self-awareness, and time limits on 'working best under pressure.' *European Journal of Personality*, 15(5), 391-406.
- Firdausyi, A. N. (2019). Model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 149–164.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi konsep perkembangan psikologi manusia Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209-221.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224.
- Kandi, Z., Azar, F., Farahani, F., Azadi, N., & Mansourian, M. (2022). Significance of knowledge in children on self-protection of sexual abuse: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 51, 1755-1765. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i8.10257>
- Kasus kejahatan seksual terhadap anak di Sumbar: Ibu korban berharap keadilan setelah hakim vonis bebas terdakwa. (2023, August 17). *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy9wy38eneqo>

- Ningtyas, D. P., & Risina, D. F. (2018). Pengembangan permainan sirkuit mitigasi bencana gempa bumi untuk meningkatkan self-awareness anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 172-187.
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan ilustrasi buku anak tentang bagian tubuh yang bersifat privasi (body boundaries) untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Rupa Matra*, 2(1), 1–18.
- Oktaviani, V., Putri, N. A. R., & Nulhaqim, S. A. (2022). Upaya organisasi internasional dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 161-170.
- Putri, B. A. (2017). Kerjasama pemerintah Indonesia-Unicef (United Nations International Children's Emergency Fund) dalam mengatasi gizi buruk pada anak-anak di NTT (Doctoral dissertation, Perpustakaan).
- Rahman, W. A., & Primanita, R. Y. (2022). Pemahaman perilaku pelecehan seksual verbal berdasarkan self-awareness pada perempuan di Sumatera Barat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 1945–1952.
- Raj, M., Shekhar, M., Rani, M., & Ekka, M. (2023). A study to assess the effectiveness of video-assisted intervention on good touch and bad touch among school-going children in selected school of Sasaram. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 3(1), 225-231. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-9683>
- Rizal, R. N., Salzabilla, A. N., Apriandandy, M. F., & Madanih, R. (2022). Meningkatkan self-awareness sebagai tindak pencegahan pelecehan seksual di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1-5.
- Saiful, A. (2023). Meningkatkan self-awareness siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 tentang pemahaman pencegahan pelecehan & kekerasan seksual. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 1(4), 85-96.
- Suryantarini, N. W. P. W., Maya, E. L., Muharis, N. A., & Harahap, H. S. (2023). The role of hide-and-seek games in strengthening spatial memory in children. *Unram Medical Journal*, 12(4), 337–343. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i4.1007>
- Susanto, D., Pusporini, W., & Lestari, T. (2022). Traditional game-based learning model in early childhood education: A case study at TKIT Al-Hikmah. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18669>
- Tincoff, R., Seidl, A., Buckley, L., Wojcik, C., & Cristia, A. (2018). Feeling the way to words: Parents' speech and touch cues highlight word-to-world mappings of body parts. *Language Learning and Development*, 15, 103-125. <https://doi.org/10.1080/15475441.2018.1533472>
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan seks pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68.